

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kelurahan Guntung Payung merupakan salah satu kelurahan dari 4 kelurahan yang terletak di batas wilayah Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Kelurahan Guntung Payung memiliki jumlah penduduk 7.123 jiwa dan kepadatan penduduk 0,201/km. Wilayah Kelurahan Guntung Payung dikelilingi dari 3 kecamatan, yakni Kabupaten Banjar, Kecamatan Landasan Ulin, dan Kecamatan Banjarbaru Utara.

Secara letak geografis Kelurahan Guntung Payung berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa atau Kelurahan Sungai Rangas di Kecamatan Kabupaten Banjar.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa atau Kelurahan Guntung Manggis di Kecamatan Landasan Ulin.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa atau Kelurahan Loktabat utara di Kecamatan Banjarbaru utara
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa atau Kelurahan Syamsuddin Nor di Kecamatan Landasan Ulin.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang ada di Kelurahan Guntung Payung kota Banjarbaru yaitu: Jumlah laki-laki 3.718 orang, jumlah perempuan 3.405 orang, jumlah total 7.123 orang, dan terdapat jumlah kepala keluarga terdiri dari 2.187 KK dengan kepadatan penduduk 0, 201/km.

3. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Guntung Payung ada 7 buah yaitu:

- a. TK/PG terdapat 4 bangunan dengan 3 bangunan TK/PG yang terdaftar atau terakreditasi, 1 bangunan TK/PG atas kepemilikan pemerintah dan 3 bangunan TK/PG kepemilikan swasta, dengan memiliki 40 tenaga pengajar.
- b. SD/ sederajat terdapat 3 bangunan dengan 3 bangunan SD/ sederajat yang terdaftar atau terakreditasi, 3 bangunan atas kepemilikan pemerintah dengan memiliki 56 tenaga pengajar.

4. Tempat Ibadah

Ada terdapat 4 buah bangunan mesjid dan 6 buah langgar/surau/musholla di Kelurahan Guntung Payung yang menjadi patokan para pemuda untuk menanamkan nilai akhlak *mahmudah* terhadap remaja, terutama akhlak terhadap Allah Swt.

5. Visi dan Misi Kelurahan Guntung Payung Kota Banjarbaru

a. Visi

Profesionalisme Pelayanan Kepada Masyarakat untuk Mendukung Terwujudnya Visi Kota Banjarbaru yang Berkarakter

b. Misi

- 1) Peningkatan Management staf Intern dalam Rangka Pelaksanaan Good Convernance Principle
- 2) Peningkatan Kualitas Pelayanan Kepada Masyarakat dalam Bidang Pemerintahan, Pembangunan dan Kemasyarakatan
- 3) Peningkatan Pengarsipan Berkas-Berkas atau Surat Menyurat yang Dikeluarkan kepada Masyarakat
- 4) Peningkatan Kehati-Hatian dan Ketelitian dalam Pemrosesan Surat Menyurat Tanah Berkaitan dengan Peristiwa Hukum Terhadap Tanah Tersebut.

B. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan di wilayah Banjarmasin Timur. Penggalan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi di lapangan, dan wawancara kepada orangtua yang berprofesi sebagai pasukan orange (penyapu jalanan). Penelitian ini memakan waktu 2 bulan dan memiliki banyak kendala. Data yang terkumpul akan penulis sajikan dengan urutan permasalahan seperti yang telah dimuat sebelumnya.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut penulis menguraikannya perkeluarga dari kalangan 12 orangtua yang berprofesi sebagai pasukan orange (penyapu jalanan) yang dinaungi bagian Dinas Kebersihan Pemerintah (DKP) dan remaja yang berusia antara 14 sampai 20 tahun di Kelurahan Guntung Payung Kota Banjarbaru.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data tentang pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap orangtua yang berprofesi sebagai pasukan orange (penyapu jalanan) di bawah naungan Dinas Kebersihan Pemerintah (DKP) dan hal-hal yang mempengaruhi serta menjadi kesulitan bagi orangtua dalam mendidik akhlak remajanya. Penulis menyajikan data tentang metode yang dilaksanakan oleh orangtua yang memiliki anak remaja yang berusia sekitar 14 sampai 20 tahun di Kelurahan Guntung Payung Kota Banjarbaru dalam memberikan pendidikan akhlak *mahmudah*. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui sebagai berikut:

1. Keluarga bapak U

Keluarga pertama yang diteliti penulis adalah keluarga bapak U, bapak U adalah kepala keluarga yang berusia 61 tahun sedangkan isterinya A berusia 50 tahun mereka sama-sama lulusan SD yang tinggal di Kelurahan Guntung Payung kota Banjarbaru. Bapak U bekerja sebagai penjaga malam yang tidak menentu penghasilannya dan isterinya Ibu A bekerja sebagai pasukan orange (penyapu jalanan) yang memiliki penghasilan Rp. 1.100.000/bulan. Bapak U memiliki 2 orang anak laki-laki, anak pertama bernama H 30 tahun sudah bekerja sebagai Satpam disebuah Bank yang berdiri di lokasi Banjarbaru, dan yang kedua bernama J berusia 14 tahun masih bersekolah di SMPN 9 Banjarbaru. J termasuk anak remaja yang kehidupannya masih bergantung terhadap orangtuanya.

Ibu A termasuk orangtua yang lebih mengetahui tentang anak remajanya dibandingkan Bapak U, menurut Ibu A pendidikan akhlak terhadap remaja itu sangat penting dan sangat berpengaruh atas perkembangan anak remajanya dalam

pergaulan di luar lingkungan keluarga. Dalam pernyataan Ibu A, beliau sudah memberikan nasehat dan sikap yang baik terhadap J baik itu memberikan pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap Allah Swt, terhadap diri sendiri dan terhadap sesama sebagaimana yang dinyatakan Ibu A, yaitu:

*“Biasanya ada orang minta-minta kaya itu nah, disuruh membarii, bersyukur, misalnya ada apa bersyukur. Misalnya ada rezeki disyukuri tanda nikmat yang dibarii Allah ya kalo lah” pokoknya bila apa, basabar, misalnya apakah, sabar aja lah apa yang dibarii Allah. Kalo masalah pergaulan hagan inya sorang tu, yaa dipadahi ae, begaul tu hati-hati jangan bekawan kada baik kayatuh. Dipadahi ae, di anuae namanya orangtuha, tuhuk becare. Pernah inya bakalahi badua baading gara-gara karna inya si J bisa mnejawab lawan aku tu pang, tu yang menjadi kakanya sarik. Makanya bakalahi”.*¹

Ketika suatu pertengakaran itu terjadi, maka ibu A bertindak untuk menegur serta meleraikan agar tidak terjadinya suatu yang tidak diinginkan, maka pendidikan akhlak *mahmudah* yang dilakukan kepada kedua saudara tersebut dengan cara menasehati yaitu seperti yang diucapkan oleh Ibu A sebagai berikut: *“Ditegur’ae keduanya, diucapi, ya sudah sudah dudi dudi jangan dilakukan”.*²

Materi yang diajarkan oleh Bapak U dan Ibu A yaitu didasari dengan pendidikan agama, di mana sewaktu J umur 5 tahun sudah sholat dan dimasukkan kesebuah lembaga pendidikan TK Al-Qur’an yang membantu mereka dalam mendidik akhlak *mahmudahnya*. *“Mulai TK, mulai inya baakal’ae, sebelum TK aja inya sudah masuk TPA, mun inya sudah tamat pang mengaji lawan mama Amah. Mun didasari agama, sedikit banyaknya tau haja kalo baik lawan buruk”.*³

¹Wawancara Ibu A 06 Oktober 2017 jam 09:40

²Wawancara Bapak U 06 Oktober 2017 jam 09:40

³Wawancara Ibu A 06 Oktober jam 2017 09:40

Metode yang yang diajarkan oleh Bapak U dan Ibu A mengenai akhlak *mahmudah* yang diterapkan dalam keluarga mereka yaitu, dengan cara sabar menghadapi tingkah laku J sebagai remaja, mengajarkan sopan santun terhadap orangtua agar tidak berkata kasar terhadap orangtua, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak U dan Ibu A yaitu:

*“Ibu A: Kadang-kadang inya hakun disuruh, kadang-kadang inya kena-kena disuruh pabila inya koler, kaya itu pang inya. Mun dalam segi tingkah laku kaytu pang leh abahnya? Bapak: Sama haja. He eh, kaya itu pang aur tiap hari’ae, sopan santun kaya, jangan kurang ajar lawan orang, kada boleh kasar lawan orang”.*⁴

Metode yang telah disampaikan oleh Bapak U dan Ibu A ada sedikit kesamaan yang dianggap J itu adalah nasehat baginya dalam pernyataannya sebagai berikut: *“Jangan tapi bakawan lawan kawan yg macal, rancak menasehati kuitan”.*⁵

Informasi yang penulis dapatkan dari tokoh masyarakat berbeda pandangan yaitu:

*“Mamanya J tu modal lakas tasinggung, kada kawa anu pamandiran sarik. Bisa ai, rancak ai J tu melawan lawan menjawab. Tapi wayah ini pina mambaik pang, dahulu liwar manymbati anak beh, disambati yang kada baik. Bamamai yang pambarang, J nih tawani pang lawan mamanya, dasar muntung mamanya dulu tuh. Jer ku amun kakanakan tuh kaya itu, ku bawa badiam aja. Suah dahulu tuh, inya handak meminta akan banyu, disambat gara-gara anaknya kaliwaran nakal, tapi diucapi mama ikam, jer mama ikam, biar kaya apa aja meminummi anak, amun kita sabagai kuitan muntung pambarang lawan anak, kada harapan mau. Coba dulu dari kitanya baiki dulu, anak tu maumpati aja inya”.*⁶

Menurut Ibu A, beliau memberikan pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja ketika beliau datang setelah bekerja dan hampir setiap hari selalu

⁴Wawancara Bapak U dan Ibu A 06 Oktober jam 2017 09:40

⁵Wawancara J 06 Oktober 2017 jam 19:23

⁶Wawancara Ibu A 06 Oktober jam 2017 19:13

memberikan pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap J, seperti pernyataan yang disebutkan beliau: “*Kapan aja waktu mendidik anak, setiap hari sambil dipadahi, tesarah aja inya manurut atau kada, tapi mudah-mudahan inya manurut aja*”.⁷ Yang menjadikan kesulitan Bapak U dan Ibu A dalam mendidik akhlak J sebagai remaja yaitu dari faktor lingkungan terutama teman-temannya J, dalam pernyataan Ibu A yaitu, “*ekonomi cukup aja, lingkungannya ai lagi. Kakawannya pang lagi, rasa bingung, model kada tapi measi*”.⁸

Sewaktu-waktu J juga melakukan kesalahan, mereka tidak serta merta memberikan hukuman atau sanksi terhadap J, tetapi orangtua J mengawali dengan nasehat, apabila nasehat tidak berhasil untuk memperbaiki tingkah lakunya, maka orangtua J memberikan ketegasan terhadap dengan cara memarahinya, seperti: “*Tiga kali meolah kesalahan paling didiamkan aja lgi, terserah aja lgi*”.⁹

Pernyataan yang dinyatakan oleh orangtuanya berbeda dengan pernyataan yang disuguhkan J, ketika J melakukan kesalahan dan mendapatkan hukuman atau sanksi seperti pernyataannya: “*Dikibit, dihambat lawan tangan, amun abah managur aja*”.¹⁰

2. Keluarga Bapak RK

Keluarga yang kedua adalah keluarga Bapak RK. Bapak RK adalah kepala keluarga yang berusia 58 tahun dengan pendidikan terakhir SMP dan isteri beliau bernama S yang berusia 48 tahun dengan pendidikan terakhir SD yang tinggal di

⁷Wawancara Bapak U 06 Oktober jam 2017 09:40

⁸Wawancara Ibu A 06 Oktober jam 2017 09:40

⁹Wawancara Ibu A 06 Oktober jam 2017 09:40

¹⁰Wawancara J 06 Oktober 2017 jam 19:23

Kelurahan Guntug Payung kota Banjarbaru. Bapak RK bekerja sebagai kuli bangunan dengan penghasilan Rp.100.000/hari, sedangkan Ibu S yang bekerja sebagai pasukan orange (penyapu jalanan) dengan penghasilan Rp.1.100.000/bulan. mereka memiliki 3 orang anak, anak pertama bernama R berusia 30 tahun baru masuk kuliah, anak kedua bernama S berusia 25 tahun yang tidak memakan bangku sekolah, pendidikannya hanya sampai kelas 2 SD, sedangkan yang bernama AS berusia 19 tahun dengan pendidikan terakhir SMK Banjarbaru adalah anak ketiga atau anak paling bungsu dari pasangan Bapak RK dan Ibu S.

Dalam memberikan pendidikan akhlak *mahmudah* Bapak RK dan Ibu S memiliki tanggung jawab terhadap S sebagai seorang remaja dalam membentuk dan menciptakan insan yang berkepribadian muslim, setidaknya walau hanya memberikan bimbingan ataupun nasehat seperti berakhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri maupun akhlak terhadap sesama, misalnya seperti yang dinyatakan oleh Ibu S.

*“Ucap syukur Alhamdulillah tanda berterima kasih lawan Allah, caranya jua berdoa yaitu sembahyang. Apa yang ada rezeki itu disyukuri. Dalam segi pergaulan gen acil tangati ai kaya itu nah, jangan lah umpatan kaya urang! Mun sorang handak baik, biar aja orang asal jangan sorang! Kaytu aja pang manangati rancak kakanakan, asal jangan umpatan orang. Mun akhlak lawan orang gen, cara mamadahinya, dijaga ai sopan santun, tata karma, kuitan kan malajarinya yang baik, jangan lah kaya orang nih, kada usah lawan orang, lawan kuitan sorang dulu gen nyata”.*¹¹

Bapak RK termasuk orangtua yang kurang mengetahui tentang pendidikan akhlak *mahmudah* anaknya, maka sebab itu Ibu S lah terkadang sedikit berperan

¹¹Wawancara Ibu S 06 Oktober 2017 jam 11:52

atas perkembangan serta materi pendidikan yang diberikan terhadap remajanya misalnya dalam bentuk nasehat ataupun memberikan bimbingan terhadap S atas pernyataan Ibu S yaitu:

*“Dalam rumah S tu baik aja pang. Rancak tu dipadahi ai, bisa aja pang menyuruh inya mengaji, “Sana gen mengaji, sembahyang!” kada usah disuruh lagi kalo kakanakan, inya orang-orangnya tadi tu Ya ai, mun orangnya menurut, menurut. Mun kada, kada ai to. Sorang kurang tau jua pang sifat anak nih leh. Ada haja pang bisa memudahinya, misalnya masalah ngaji kan, sembahyang itu harus tepat waktu jangan ditinggal, nyaman aja pang kakanakan nurut aja pang, baik aja pang masalah sopan santun, jer ku kada usah sopan santun lawan orang lawan kuitan aja dlu, yang nyata kan kakawanan, bilanya baik digawi. Kadang-kadang kakawanan tu yang bisa teumpat umpat yang kada baik, bila pergulan kada baik ya baik pang”.*¹²

Ibu S juga selalu memberikan pendidikan akhlak *mahmudah* dengan cara menasehati dan juga memberi pandangan terhadap S atas kebaikan anak orang lain terhadap orangtuanya agar S bisa mencontoh apa yang telah dipandang ibunya dari orang lain serta atas kesadaran diri sendiri misalnya seperti: *“Paling dipadahi, nasehat aja pang, paling si anu tu nah baik, baik bakawanan, contoh dari kawan. Menurut ku cara baik nya tu dari dirinya sorang, mandiri”.*¹³ Sebagaimana pandangan atas dasar kesadaran diri lah S sebagaimana dampak yang positif yang dipetik dari temannya, yaitu: *“Ada ai kuitan melajari akhlak yang baik meambil contoh kawan, contohnya “jer kawan lawan kuitan tu jangan menjawab apa yang dipadahi kuitan maasi”, Alhamdulillah tebawa aja kerumah”.*¹⁴

¹²Wawancara Ibu S 06 Oktober 2017 jam 11:52

¹³Wawancara Ibu S 06 Oktober 2017 jam 11:52

¹⁴Wawancara S 06 Oktober 2017 jam 20:01

Manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, begitu juga dengan pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap S tanpa adanya bantuan dari orangtuanya dalam bentuk waktu, perhatian dan kasih sayang yang diberikan orangtua, dimana terjadinya percakapan antara orangtua dan anak, seperti apa yang dinyatakan oleh S yaitu "*pas waktu santai*" di rumah, *dipadahi, dinasehati*".¹⁵ Dan hanya sedikit perbedaan kata antara anak remajanya S dengan Ibu S ketika dalam hasil wawancara terhadap ibunya tersebut, yaitu "*Bilang hari-hari ae dipadahi, bila orangnya takumpulan dipadahi*".¹⁶

Kesulitan yang dihadapi orangtua yaitu Bapak RK dan isterinya Ibu S dalam pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remajanya yang bernama S, ialah pergaulan di luar lingkungan keluarga, dimana orangtua S tidak mengetahui bagaimana lingkungan pergaulannya baik atau tidak. Sebab, seorang anak dapat dilihat tingkah lakunya apabila dia sedang di rumah, begitu pula sebaliknya yang telah dinyatakan oleh Ibu S: "*Masalah di luar pang, sorang kada kawa mendidik Ya ae, mun di rumah kawa aja sorang meanui, mun di luar kan kita kada kawa meanui lagi*".¹⁷

Namanya seorang manusia tempatnya salah dan lupa, maka dari itu terkadang ada juga S melakukan kesalahan, dalam hal pendidikan akhlak *mahmudah* menurut Ibu S ketika S melakukan hal yang sama dan membuat hal diluar batas sikap, maka hal yang dilakukan orangtuanya yaitu dengan

¹⁵Wawancara S 06 Oktober 2017 jam 20:01

¹⁶Wawancara Ibu S 06 Oktober 2017 jam 11:52

¹⁷Wawancara Ibu S 06 Oktober 2017 jam 11:52

memberikan hukuman atau sanksi, seperti pernyataan beliau, ialah: “*Suruh bejauh ae lagi, minyak tu sudah, bejauhan aja lagi, apalagi yang dipadahi kada maasi jua. Sarah ae lagi handak kamana kah, siapa yang manggaduh hakun? Pasrah ae lagi. kada measi jua, anggaran dipadahi kada maasi*”.¹⁸

Tetapi beda hal nya dengan pandangan yang diutarakan oleh S, pendidikan akhlak *mahmudah* yang menurutnya memberikan efek jera yaitu dengan cara diberi hukuman atau sanksi seperti ringan tangan dengan memukulkan sabuk celana yang dilakukan oleh Bapaknya RK, seperti pernyataan berikut: “*Biasanya bediam aja mun mama, lawan abah dihambat kastok atau pendeng*”.¹⁹

3. Keluarga Bapak B

Keluarga yang ketiga adalah keluarga dari bapak B yang berusia 39 tahun yang bekerja sebagai buruh di mebel dengan memiliki penghasilan hampir mencapai Rp.3.000.000/bulan, sedangkan isteri beliau bernama SN yang berusia 35 tahun yang bekerja sebagai pasukan orange (penyapu jalanan) dengan penghasilan Rp.1.100.0000/bulan, yang tinggal di Kelurahan Guntung Payung kota Banjarbaru.

Mereka memiliki 2 orang anak. MRR adalah anak yang masuk dalam kategori remaja, R adalah remaja yang berusia 17 tahun yang hanya berpendidikan sampai SMP saja, yaitu di SMPN 9 Banjarbaru.

R adalah termasuk remaja yang termasuk kurang akrab dengan orangtuanya yaitu bapak B yang sering meninggalkan rumah akibat bertengkar dengan R. Ibu SN, sebagian besar R hanya sedikit pula memberikan pendidikan akhlak

¹⁸Wawancara Ibu S 06 Oktober 2017 jam 11:52

¹⁹Wawancara Sanjay 06 Oktober 2017 jam 20:01

mahmudah melalui neneknya yang biasa dipanggilnya mbah. Sehingga terkadang Ibu SN lebih condong memberikan pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap Allah Swt, terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama, lebih ke arah yang pasrah terhadap remajanya, dalam pernyataan yang disampaikan beliau, yaitu:

“Kadang-kadang dipadahi, contohnya nyuruh sembahyang, nyuruh ngaji? Nggak sih, dipadahi yang baik-baik ai dalam tingkah laku” (Akhlak terhadap Allah). Masalah akhlak terhadap diri sendiri yah gitu, nggak ada sih ngajarin jaga diri, dan kada pernah jua memadahi supaya berbakti lawan kuitan (akhlak mahmudah terhadap sesama).²⁰

Hasil dari wawancara yang penulis dapatkan dari anak remajanya yaitu MRR sungguh berbeda apa yang disampaikan orangtuanya terhadap penulis, yaitu:

“Pernah, kaya disuruh ngaji, sembahyang (akhlak terhadap Allah). Ada dilajari, jangan meumpati kaya orang ini, kaya beobatan ,mabuk-mabukan, masalah diri sendiri. Pernah , melajarnya kada tapi karas, tapi masuk aja. Baik aja kaya kuitan, nurut aja. Selain kuitan yang melajari akhlak yaitu mbah tu pang, itu akhlak terhadap sesama ya kalo”.²¹

Agar terjadinya pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, seharusnya orangtua juga mempersiapkan materi yang akan disampaikan terhadap remaja, tetapi beda hal nya dengan keluarga dari bapak B terutama bapaknya sering tidak ada di rumah sulit untuk ditemui dan ibu SN juga tidak terlalu faham akan adanya pendidikan sebagaimana yang disampaikan ibu SN sebagai berikut: *“Dipadahi*

²⁰Wawancara Ibu SN 06 Oktober 2017 jam 16:30

²¹Wawancara MRR 06 Oktober 2017 jam 19:49

banar ai, kadada macam-macam".²² Sama dengan apa yang disampaikan R yaitu: "*Kada diberi materi apa- apa, pelajaran apa lah, kada tapi diurusi*".²³

Orangtua yang kurang faham akan pendidikan menjadi pengaruh besar dan akan sulit terutama dalam menyampaikan pendidikan akhlak *mahmudah* serta belum mengerti bagaimana cara mendidik akhlak *mahmudah* terhadap remajanya, seperti apa yang dinyatakan oleh ibu SN: "*Caranya ya dibilang itu aja, dinasehati*".²⁴

Hampir seluruh anak memerlukan sosok orangtua agar memberikan perhatian dan kasih sayang terhadapnya, tidak dengan keluarga bapak B, yang tidak kurang memperhatikan atas perkembangan anaknya, dan ibu SN yang sangat minim pengetahuan tentang pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap R, sebagaimana memberikan sedikit waktu terhadap R dan bapak yang selalu jarang di rumah dalam pernyataan ibu SN: "*Sewaktu-waktu ketemu*".²⁵

Sedikit banyaknya anak remaja pernah melakukan kesalahan yang fatal, terkadang hal itu membuat orangtua marah, salah satunya R bisa membuat ibu SN kecewa dan sakit hati, hanya kepasrahan yang dihadapi oleh ibu SN sebagaimana yang dinyatakan oleh ibu SN sebagai berikut: "*Menangis, kebangetan. Nggak ada tindakan apa*".²⁶

²²Wawancara Ibu SN 06 Oktober 2017 jam 16:30

²³Wawancara MRR 06 Oktober 2017 jam 19:49

²⁴Wawancara Ibu SN 06 Oktober 2017 jam 16:30

²⁵Wawancara Ibu SN 06 Oktober 2017 jam 16:30

²⁶Wawancara Ibu SN 06 Oktober 2017 jam 16:30

Informasi yang penulis dapatkan dari tokoh masyarakat pandangannya kurang lebih sama dengan kebenaran yang telah diungkapkan keluarga B, terutama dalam pendidikan yang dilakukan ibunya SN, yang memiliki sikap sabar terhadap anak, yang tidak pernah melakukan kekerasan apabila anak melakukan kesalahan yang berlebihan, sebagaimana yang disampaikan tokoh masyarakat tersebut, yaitu:

*“Alhamdulillah, kada pernah pang menyariki anak, mun misalnya anaknya nakal? Wajar aja pang menurutku inya sarik tapi kada bamamai. Dasar sabar orang nih dasar sabar lawan anak. Kada pernah jua terlihat inya memukul anaknya, menyariki atau apapun, masalah membentak tu wajar aja, cuma namanya kakanakan labil yaitu pang, balik lagi mamanya nih sabar tu pang”.*²⁷

4. Keluarga bapak M

Keluarga yang keempat adalah keluarga dari bapak M yang berusia 51 tahun bekerja sebagai kuli bangunan yang penghasilannya tidak menentu, sedangkan isteri beliau bernama SF yang berusia 42 tahun yang berprofesi sebagai pasukan orange (penyapu jalanan). Mereka memiliki kesamaan dalam pendidikan yaitu tamatan SD, dan juga mereka memiliki 4 orang anak, yang pertama sudah bekerja, yang kedua bernama JO berusia 18 tahun sekarang masih bersekolah di SMA 2 Banjarbaru, yang ketiga bernama IW berusia 16 tahun yang berhenti sekolah ketika kelas VIII di SMPN 9 Banjarbaru.

Pengetahuan orangtua JO yang biasa dipanggil W itu termasuk orangtua yang lumayan memahami tentang pendidikan akhlak *mahmudah*, baik itu akhlak *mahmudah* terhadap Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri maupun akhlak

²⁷Wawancara Ibu S 06 Oktober 2017 jam 17:07

terhadap sesama yang artinya akhlak terhadap orangtua, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak M dan ibu F sebagai berikut:

“Bapak M, mulai SD, sudah dilajari sholat berjama’ah artinya inya beakhlak lawan Allah, mun diluar W nih bagus-bagus aja jua, artinya kadada masalah dalam pergaulan. Alhamdulillah toh, lawan akhlak lawan orang tu, dibiasakan sopan santun itu harus, yang penting itu, kalo lawan orang ngalih kena kada dilajari kaya itu. Misalnya tegur sapa lawan orang paling kada bertemu dijalan setidaknya senyum. Ibu SF, sama aja Ya ai, selalu diingati, sembahyang cara berterima kasih lawan Allah, betingkah laku lawan orangtua harus hormat. Melajari tanggungjawab, tentang membawa dirinya, jaga diri bujur-bujur, nih amanah dari mama. Alhamdulillah inya pintar aja menjaga diri, berarti inya amanah aja lawan diri inya jua nyatanya”.²⁸

Walaupun bapak M dan ibu SF termasuk orangtua yang kurang berpendidikan yang hanya memakan bangku sekolah sampai SD saja, tetapi masalah materi, dan metode (cara) mendidik dan membentuk kepribadian muslim terhadap remajanya sangat mereka utamakan di dalam keluarga bapak M, terutama mendidik anak perempuan yang sudah remaja itu sangat berharga menurut pandangan seorang ibu, yang dinyatakan oleh ibu SF, yaitu:

“Menjaga anak binian nih Ya ai, alahan menjaga intan. Dipadahi tiap hari pang, diberi pandangan, kalonya salah jalankan kita luruskan. Ya kaya itu pang, kita beri pendidikan dari agamanya tu kan dasar, jadi inya bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk amun didasari lawan agama, dan jua minimal kita mencontohkan dulu di rumah, misalnya kita kan menyuruh anak sembahyang, kita harus sembahyang, sebelum kita menyuruh sembahyang, orangtuanya dulu yang sembahyang. Mun kita menyuruh anak sembahyang, kalo disahutinya kita, pian menyuruh sembahyang, pian aja kada sembahyang jer inya, mencontohkan yang baik lawan yang anak ni. Lawan di sekolah ae jua pang diberi materi pendidikan agama Islam, ada aja kalo lah tentang akhlak tuh”.²⁹

Informasi yang penulis dapatkan dari tokoh masyarakat pun memang benar apa yang disampaikan oleh ibu SF, seperti dinyatakan ibu K, yaitu:

²⁸Wawancara Bapak M dan Ibu SF 07 Oktober 2017 jam 21:55

²⁹Wawancara Ibu SF 07 Oktober 2017 jam 21:55

“Baik aja lawan anak, kada bisa orang dasar baik lawan anak, kada suah sarik-sarik, kuitan lakinya sama bedua laki bini, baik-baik. Lawan tetangga baik jua. Kecuali anaknya ae kadang-kadang namanya kakanakan nih leh kadang wani melawan jua, jer kuitan jangan ya jangan malah dilakukannya. Amun kuitannya bagus ae terlihat mendidik. Ngarannya kita kada tapi tau dalamnya sekedar melihat di luar aja pang leh baik aja pang, tu pang paling kakanakan ae kurang baakal. Si I adingnya W tu am takadang malalain, padahal kuitannya mungkin sama aja mendidik yang badua tuh, tapi kalo W pina tabaik pang, kada suah mehual lawan kuitan. Kaytu aja pang yang aku tau”.

Begitu pula menurut anaknya sebagai remaja, ia merasa nyaman atas perhatian dan pendidikan akhlak *mahmudah* yang didapatkan dari orangtuanya, sebagaimana yang dinyatakan W, yaitu:

“Dilajari, sidin memadahi tapi kaya ulun lawan sidin tuh bekawanen Ka, jadi nah lo misalnya jer mama patuh-patuh lawan kuitan, kada boleh melawan, kena ketulahan kada kawa dapat ridho Allah jer mama, selain kuitan biasanya kaka yang melajari jua”. Lawan jua kami memberikan kaya misalnya pendidikan sosial, kaya ulun lawan kuitan, lawan kawan, kaya sikap, moral. Lawan kuitan nih rancak memberi materi sikap kita”.³⁰

Dengan adanya waktu berkumpul dipada waktu yang sama, yang menjadikan kemudahan terhadap bapak M dan ibu SF menyampaikan nasehat terhadap W dan I sebagaimana yang disampaikan kedua orangtua mereka: *“Ibu SF, Waktu, wayah ngumpul, abahnya ada, mamanya ada, bagantian kami menasehati, jadinya pas dudukan diberi nasehat sambil santai. Bapak M, ya kaya tu pang jua sama kami nih”.*³¹

Masalah hukuman atau sanksi lumayan diterapkan dalam bentuk kelucuan dan ketegasan dari bapak M, tetapi berbeda dengan ibu SF, apabila anak remajanya melakukan kesalahan maka ibu SF memberikan nasehat dan pandangan yang baik serta kelemah lembutannya yang diberikannya kepada kedua

³⁰Wawancara JO 07 Oktober 2017 jam 21:21

³¹Wawancara Bapak M dan Ibu SF 07 Oktober 2017

anaknya yang menginjak masa remaja, seperti ungkapan bapak M dan ibu SF, yaitu:

*“Bapak M, kita nasehati, kerasnya tu ada sanksinya, misalnya minta duit kada diberi duit, atau kalo sudah balabihan kupukul di batis pas inya bajalanan talimpat batas. Ibu SF, aku kada bisa memukul, dipadahi begimitan, paling diberi nasehat, jer kytu pas inya belajar kelompok, itu nak ae kada baik, dilihat orang kda baik, dikira orang apakah tu nah, binian bulik tengah malam, bekawanan itu ada batasan. Inya bila dibentak inya tu bisa menangis. Jadinya begimitan dipadahi”.*³²

Sebagaimana yang telah diungkapkan bapak M dan ibu SF, yang berkenaan dengan hukuman atau saksi berupa cubitan kecil dan sedikit kaki diarahkan ke kaki W yang dinyatakan oleh JO atau W, yaitu: *“Sarik ai pang kuitan, paling dikibit kada kaya kasar tuh amun mama, kaya abah pernah jua memukul dibatis, tapi kada gancang pas sudah sarik banar, gara-gara bejalanan”.*³³

5. Keluarga bapak M

Keluarga keempat adalah keluarga dari bapak M sambungan dari pelaksanaan pendidikan terhadap JO yang biasa dipanggil W, yang akan dilanjutkan terhadap anaknya yang ke 3 yang bernama IW berusia 16 tahun yang hanya merasakan jenjang pendidikan sampai kelas 2 SMP di SMPN 9 Banjarbaru.

Menurut bapak M dan ibu SF dalam mendidik anak remajanya dalam segi berakhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap terhadap sesama, sama saja dengan W. Tetapi yang membingungkan mereka, terkadang membuat mereka berpikir kembali atas apa yang menjadikan I berbeda dengan W yang agak sulit diatur dalam hal pendidikan akhlak *mahmudahnya* sebagaimana diutarakan oleh ibunya yang bernama SF yaitu:

³²Wawancara Bapak M dan Ibu SF 07 Oktober 2017 jam 21:55

³³Wawancara JO 07 Oktober 2017 jam 21:21

*“Inya merasa dibedakan lawan W, padahal didikannya tu sama aja. Suah ai inya tu bekelahi lawan anak brimob tu di SMP 9 Banjarbaru, sampai anak orang beperban. Jer gurunya, I menulis, habis tu ditendangnya meja kena I, pas tecoret inya menulis, sekalinya dibalasnya I ditendangnya jua mejanya, sekalinya kena kawannya, habis tu kutakuni, adakah mama melajari jadi jagoan kah, inya yang salah bedulu jer I. Aku bila anakku bekelahi kada mau langsung percaya pandirannya, maka kutakuni dulu kakawanannya, soalnya aku kada percaya. Bila sama jawaban kwannya, brtti bujur aja pandirannya”.*³⁴

Masalah tentang materi dan metode dalam mendidik akhlak *mahmudah* yang dilaksanakan oleh bapak M dan ibu SF terhadap Imam dengan cara memberikan pendidikan berupa sopan santun serta memberikan pandangan yang baik dengan kelembutan seorang ibu seperti apa yang diungkapkan oleh bapak M dan ibu SF, yaitu: *“Bapak M, mengajarkan adanya tata kramanya lawan kuitan. Misalnya. sama aja jua lawan W yang tuha dihormat jua”*. Ibu SF, *Sama aja melajarnya kaya W, kadada balain aku mendidik anak Ya ai, kita rangkul, kita bari pandangan baik”*.³⁵

Setiap apa yang dilakukan wajib dipertanggung jawabkan, sebagaimana tingkah laku I yang berlebihan terkadang membuat bapak M memberikan ketegasan dalam mendidik anak remajanya, yaitu dalam bentuk hukuman atau sanksi seperti tidak dikasih uang, ataupun dipukul dengan sebuah ikat pinggang agar memberikan efek jera terhadap Imam, berbeda dengan pandangan seorang ibu yaitu, di mana ketika ibu SF ketika anak remajanya melakukan kesalahan besar, maka bagi seorang ibu, kekerasan bukanlah cara yang terbaik dalam mendidik anak, tetapi dengan kelembutan dan kasih sayang lah yang

³⁴Wawancara Ibu SF 07 Oktober 2017 jam 21:55

³⁵Wawancara Ibu SF 07 Oktober 2017 jam 21:55

menjadikannya menjadi pribadi yang lebih baik lagi, seperti pernyataan berikut, yaitu:

“Bapak M, sanksinya, misalnya minta duit kada diberi duit lawan dipukul ai, gara-gara teumpat mabuk di Lakodat sana, makanya sudah terlalu berlebihan, wajar aja aku memeberi hukuman tuh supaya inya jara. Ibu SF, tapi pulang amun secara keras kaya itu meanu anak kada mau jua inya, malah itu bebangat kena inya. Anak kaya itu tu dipangku dipadahi sambil begimitan, inya mun dikarasi tambah karas lagi inya. Jadi kita yang tuha nih harus pintar, kuitannya ni nah, bila inya sudah salah jalan, kalo dipojokkan makinnya inya, jadi kita rangkul, kita beri pandangan yang baik, kita padahi ini nak ae kada baik hagan ikam. Mun dipukul napa ada. Babangkak bangkak batis ada, orangnya am jaranya kada”.³⁶

Menurut I sebagai seorang remaja, I memang mendapatkan hukuman yang keras atas perbuatannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak M serta dinyatakan oleh I sendiri, yaitu: *“Biasanya dipadahi mama begimitan, kada dibari duit lawan dipukul ikat pinggang”*.³⁷

6. Keluarga AR

Keluarga yang kelima yaitu keluarga bapak AR yang berusia 55 tahun dengan pekerjaan pemasang intolasi listrik dengan penghasilan Rp. 125.000/hari dan latar belakang pendidikan SD, sedangkan isteri beliau bernama ibu R yang berusia 45 tahun, yang berprofesi sebagai pasukan orange (penyapu jalanan) dengan penghasilan Rp. 1.100.000/bulan. mereka memiliki 4 orang anak, pertama laki-laki dan anak kedua perempuan yang sama-sama bekerja, sedangkan anak yang ketiga sudah berumah tangga sendiri, jadi yang terakhir adalah anak yang keempat paling bungsu bernama E berusia 19 tahun lulusan SMK Banjarbaru.

Dalam pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja, semua kembali kepada kepada kedua orangtua dalam memberikan pendidikan tentang akhlak

³⁶Wawancara Bapak Mukhlis dan Ibu Siti Fatimah 07 Oktober 2017 jam 21:55

³⁷Wawancara Imam 08 Oktober 2017 jam 09:11

dengan cara memberikan pendidikan akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri dan terhadap sesama. Sebagaimana usaha bapak AR dan ibu R dengan bantuan pihak sekolah TK Al-Qur'an, beliau menyatakan: *“Bapak AR, makanya di sekolahkan ke SD, SMP, SMK lawan ke TPA, supaya diajarkan yang baik-baik. Ibu R, seumpamanya membari orang, mun ada duit, segi ibadah misalnya disuruh sholat, itu pang cara berakhlak lawan Allah kah tadi”*.³⁸

Sebagaimana sebuah pendidikan, maka dari itu orangtua E mempunyai materi dalam hal pendidikan yaitu seperti bentuk nasehat yang dinyatakan bapak AR dan ibu R sebagai berikut: *“Bapak AR, dipadah-padahi masalah agama, supaya jadi dasar anak supaya bisa membedakan mana nang baik mana nang kada hen. Ibu R, yaa sama aja kaya paman, disuruh sembahyang umur tu kita kada tau, supaya kaya itu jua, supaya bisa membentengi kalakuan yang kada baik”*.³⁹

Jikalau adanya sebuah materi dalam pendidikan keluarga, setidaknya ada metode ataupun cara yang dilakukan oleh bapak AR dan ibu R yang bertanggung jawab sebagai orangtua dari E, maka dari itu, cara yang sering digunakan orangtua E berupa nasehat, seperti pernyataan bapak AR dan Ibu R yaitu: *“Bapak AR, sering diberi arahan, dipadah-padahi, ibu R, diberi nasehat ai”*.⁴⁰

Setiap anak memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orangtua untuk anaknya, ibu R memberikan pendidikan ketika ketika pulang kerja dan duduk bersama keluarga, begitu juga bapak AR yaitu ketika beliau pulang kerja sore,

³⁸Wawancara Bapak AR dan Ibu R 06 Oktober 2017 jam 09:30

³⁹Wawancara Bapak AR dan Ibu R 06 Oktober 2017 jam 09:30

⁴⁰Wawancara Bapak AR dan Ibu R 06 Oktober 2017 jam 09:30

sebab kata pagi beliau kerja begitu juga waktu yang diberikan kepada E, sebagai remaja, seperti dinyatakan orangtuanya yaitu: *“Ibu R, bulik begawi, pas santai sambil dudukan, bapak AR, sore-sore aja, pagi kerja”*.⁴¹

Sedikit banyaknya seorang remaja pasti melakukan kesalahan, tetapi terkadang seorang remaja bisa memberikan kesalahan yang berlebihan sehingga membuat orangtua marah, tetapi tidak berlaku dengan keluarga AR tidak memberikan hukuman atau sanksi tetapi mereka masih menggunakan nasehat dan peringatan ketika menemukan anak remaja melakukan kesalahan, seperti yang diungkapkan orangtuanya E sebagai berikut: *“Dipadahi, kada pernah dipukul, palingan bilanya hati sangkal, ingatakan ha mun kadada, ikam merasa kena. Dipadahi tu pang, diingati”*.⁴²

Sebagaimana apa yang dikatakan orangtuanya, pandangan E pun sama dengan apa yang dialaminya ketika E melakukan kesalahan, sebagaimana yang disampaikannya, yaitu: *“Belum pernah. Hukuman tertentu: paling diberi arahan, misalnya apa-apa tu bapadah”*.⁴³

7. Keluarga Bapak MLR

Keluarga yang terakhir yaitu, keluarga bapak MLR yang biasa dipanggil bapak R beliau berusia 46 tahun yang bekerja sebagai pasukan orange (penyapu jalanan) dengan penghasilan Rp. 1.100.000/bulan dengan latar belakang pendidikan SMP, serta isteri beliau bernama SFR dengan usia 39 tahun beliau juga bekerja sebagai pasukan orange (penyapu jalanan) dengan penghasilan

⁴¹Wawancara Bapak MLR dan Ibu SFR 06 Oktober 2017 jam 09:30

⁴²Wawancara Bapak MLR dan Ibu SFR 06 Oktober 2017 jam 09:30

⁴³Wawancara SFR 09 Oktober 2017 jam 21:58

Rp.1.100.000 yang berlatar belakang SD. Yang memiliki 3 orang anak, yang termasuk remaja yaitu anak yang bernama R berusia 18 tahun yang sedang bekerja dengan latar belakang pendidikan SMK Banjarbaru.

Keluarga bapak R ini termasuk keluarga yang bisa dinilai adalah keluarga yang terbaik dari sekian keluarga yang penulis teliti. Sebab, beliau sangat mengutamakan adanya pendidikan akhlak terhadap anak remajanya dari masa dini, yaitu bagaimana bapak R dan ibu R sangat berperan penting sebagai pendidik utama dalam pendidikan akhlak terhadap Allah, terhadap diri sendiri dan terhadap sesama. Sebagaimana yang diutarakan oleh keduanya yaitu:

“Bapak R, di rumah, agama yang dikuati, di luar yaa di sekolah. Yang dominan mengajarkan pendidikan agama dan akhlak: kalo segi puasa, mamanya yang kuat mengajarkan puasa, kalo masalah akhlak aku, tapi kami sama-sama aja pang. Misalnya di dalam keluarga bagus-bagus aja, misalnya hormat aja lawan kuitan. Ibu R, Melajari sembahyang cara terima kasih lawan pencipta, kalo dari tingkah laku dipadahi, supaya baik, supaya jangan kada-kada”.⁴⁴

Terkadang latar belakang pendidikan orangtua termasuk menjadi faktor yang mendorong atas pendidikan *mahmudah* terhadap remaja, tetapi tidak seperti bapak R dan Ibu R, walau mereka yang bisa dibilang kurang dalam pendidikan, tetapi mereka tidak patah semangat dalam berusaha mencari wawasan agar bisa mendidik akhlak *mahmudah* terhadap anaknya, yaitu mereka mempunyai materi dan metode atau bisa dibilang cara mendidik anak secara turun temurun agar *berakhlakul karimah*, yang mana diutarakan oleh bapak R dan ibu R, yaitu:

“Bapak R, agama yang dikuati, sikap hormat, sopan santun itu, tradisi turun temurun, artinya didepan orangtua harus tunduk, masuk rumah ucapkan salam, dengan diberikan contoh langsung dan diomongi. Ibu R, dipadahi ae dalam bentuk nasehat, bilanya lawan orangtuha tu sopan nak lah, lembut bepender

⁴⁴Wawancara Bapak MLR dan Ibu SFR 07 Oktober 2017 jam 14:37

*lawan orangtuha tuh jangan kasar, kawan lawan orangtuha tu beda nak ae, lain kaya kita bekawanan tuh ikam aku, lain kaya orangtuha nih, lembut halus lah berkata kaya itu nah ya lo, kada boleh basar busur mun lewat dihadapan, ucapkan permisi, kawan kan lain biasa aja, lawan orangtuha lain lebih sopan lah kaya itu nah”.*⁴⁵

Waktu sangat diperlukan seorang anak, sebagaimana dalam memberikan waktu kasih sayang dan perhatian orangtua terhadap remaja, salah satunya remaja yang bernama R anak dari pasangan bapak R dan ibu R, beliau selalu memberikan pengawasan dan perhatian terhadap R, mulai dari sekolah sampai R sudah bekerja, sebagaimana yang dinyatakan oleh bapak R dan ibu R, yaitu:

*“Bapak R, waktu sekolah, pagi lepas, pulang sekolah masih dalam pengawasan, kalo bermasyarakat aku bolehkan aja, seputaran daerah rumah aja, diluar kepercayaanku kaya berhubungan dengan laki-laki yang bukan mahromnya, aku larang agak keras. Ibu R, iya’am, lawan jua pabilanya tekumpul berataan di rumah, tekumpul malam biasanya habis maghrib atau isya”.*⁴⁶

Apabila terjadinya suatu kesalahan terhadap anak, maka orangtua langsung memberikan tindakan tegas terhadap anak remajanya, salah satunya pendidikan akhlak yang tegas yang dilakukan oleh bapak R dan Ibu R yaitu, ketika R melakukan kesalahan, yaitu:

*“Bapak R, yang pertama, nasehat dulu, itu kalo masalah yang kecil. Tapi, kalo masalah hal-hal yang fatal, bukan memukul. Tapi keras-keras suara aja, diminimalisir lah kekerasannya dari pada pukul dengan tangan. Ibu R, bisa ae aku sarik, kenapa nak orangtu jangan kaya itu, paling ditagur, paling mamanya bamamai. Abahnya ni pang, langsung menagur, diberi peringatan, jangan lagi lah kaytu”.*⁴⁷

⁴⁵Wawancara Bapak MLR dan Ibu SFR 07 Oktober 2017 jam 14:37

⁴⁶Wawancara Bapak MLR dan Ibu SFR 07 Oktober 2017 jam 14:37

⁴⁷Wawancara Bapak MLR dan Ibu SFR 07 Oktober 2017 jam 14:37

Menurut R juga bagaimana pandangannya terhadap hukuman yang diberikan orangtuanya ketika R melakukan kesalahan, sebagaimana yang di nyatakan R yaitu:

*“Biasanya dipadahi bujur” diceramahi, jangan lagi kayaitu, kada baik kam harusnya kaya ini, itu salah jangan digawi lagi, yaitu pang bisa dikibit lawan dipukul lawan mama pang biasanya, tapi kalo abah dasar disiplin, selalu diawasi sidin, lambat sedikit gen ditakuni sidin ditelponi sidin, kalo salah biasanya di nadai tinggi gen lawan abah takutan”.*⁴⁸

C. Analisis Data

Setelah data diolah dan disajikan dalam bentuk tabel maupun penjelasan dalam uraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penganalisisan dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan dalam penelitian ini. Untuk lebih terarahnya proses analisis ini, penulis mengemukakannya berdasarkan penyajian sebelumnya secara sistematis dan beruntun.

1. Analisis Data Tentang Pendidikan Akhlak Mahmudah Terhadap Remaja Pada Kalangan Orangtua Yang Berprofesi Sebagai Pasukan Orange Di Kelurahan Guntung Payung Kota Banjarbaru.

a. Proses Pendidikan Akhlak Mahmudah yang Diberikan Orangtua Terhadap Remaja, sebagai berikut:

1) Materi Pendidikan Remaja

Orangtua yang berpendidikan tentunya mereka mengetahui bagaimana teknik cara mendidik anak, setidaknya mereka mempunyai modal utama dalam memberikan materi pendidikan sebelum menyampaikan nasehat terhadap anak remajanya. Secara umum, baik orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maupun latar belakang pendidikan yang rendah, tentunya tidak tidak

⁴⁸Wawancara RJ 10 Oktober 2017 jam 05:27

ingin melihat remajanya memiliki sifat yang buruk, setidaknya mereka memiliki harapan besar untuk memiliki anak yang bersifat akhlak *mahmudah* terhadap Allah Swt, untuk dirinya sendiri, maupun untuk orang disekitarnya, maka setidaknya orangtua memiliki materi tertentu dalam pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja.

Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa materi pendidikan akhlak *mahmudah* yang diberikan orangtua terhadap remajanya tergolong masing-masing didasari ilmu agama Islam terutama pendidikan masalah berakhlak *mahmudah* terhadap Allah Swt dengan cara melaksanakan perintahNya, yaitu orangtua menghubungkan dengan beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt. Tetapi, hanya ada 2 orangtua yang sangat mendidik dalam memberikan materi agama Islam yang menurutnya menjadi dasar dalam pendidikan akhlak *mahmudah* yaitu keluarga (bapak MLR) dan keluarga (bapak M). Satu keluarga sudah termasuk berjalan cukup baik tentang materi agama Islam dari keluarga (bapak RK) itu pun hanya dari pihak orangtua dari ibu, dan 3 keluarga yang sangat minim perhatiannya tentang pendidikan agama Islam. Dalam memberikan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap anak remaja antara orangtua yang memberikan materi pendidikan dan orangtua yang tergolong tidak memberikan materi pendidikan terhadap remaja mengalami perbedaan pendidikan akhlak *mahmudah* yang sangat signifikan.

Sebab, orangtua yang memberikan materi pendidikan dengan yang tidak memberikan materi pendidikan, sebagian besar kurang mengetahui ilmu agama Islam, maka dari itu orangtua hanya sekedar menyampaikan saja tetapi tidak

memberikan pengarahan dan pandangan yang baik terhadap pendidikan akhlak *mahmudah* bagi remajanya. Oleh karena itu, orangtua yang menggunakan materi pendidikan yang didasari agama akan lebih mudah menasehati, dan lebih didengar oleh remajanya ketimbang orangtua mendidik yang tidak memberikan materi apapun terhadap remajanya.

2) Metode Pendidikan Remaja

a) Mendidik Melalui Nasehat

Keberhasilan orangtua dalam mendidik akhlak *mahmudah* terhadap remaja tidak semata-mata hanya melalui materi saja, tetapi dari ketepatan cara orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Meskipun tidak mutlak, nasehat dalam sebuah pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja, termasuk metode yang penting bagi pendidikan akhlak *mahmudah*, karena di dalam nasehat itulah proses kelemahan lembut, peringatan terhadap remaja itu sendiri. Semakin lembut penyampaian nasehat dan semakin banyak makna yang tersirat di dalam nasehat semakin banyak kesempatan dalam membentuk dan menanamkan akhlak *mahmudah* terhadap remaja.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa cara atau metode orangtua dalam mendidik akhlak *mahmudah* terhadap remaja rata-rata hampir seluruh keluarga yang memberikan nasehat terhadap remajanya, ada terdapat 2 keluarga yang selalu menasehati di manapun remajanya berada seperti keluarga (bapak MLR) mereka lebih banyak menasehati dan memberikan peingatan terhadap Rizka, sebab bapak R termasuk orang yang lebih tegas dalam mendidik anak-anaknya, bapak R pula yang sering memberi kepercayaan terhadap ibu Rum atas

menasehati R apabila sedang berada di luar lingkungan keluarga. Dan dilihat dari keluarga (bapak M) ada persamaan dalam mendidik akhlak *mahmudah* terhadap W dan I. Tetapi yang menjadikan sedikit perbedaan dalam mendidiknya yaitu, di sini adalah ibu Siti Fatimah yang sangat berperan aktif dalam memberikan pengawasan dan pemantauan terhadap W dan I, ibu SF selalu menasehati W dan I sebelum mereka berangkat sekolah dan keluar dari rumah serta ketika mereka berkumpul diruang tamu. Sedangkan dari keluarga (bapak U dan bapak AR) termasuk lumayan memberikan nasehat terhadap remaja dalam bentuk mengingatkan tanpa ada suatu pandangan ataupun peringatan dalam memberikan nasehat terhadap remajanya. Beda hal nya dengan keluarga (bapak RK dan bapak B) yang termasuk keluarga yang kurang memperdulikan perkembangan, dari segi nasehatpun hanya sekedarnya saja, dan selalu mengembalikan terhadap remajanya sendiri atas pilihan hidupnya.

b) Mendidik Melalui Tauladan

Dalam proses pendidikan tidak hanya melalui materi serta nasehat saja. Karena sebelum memberikan materi dan nasehat, orangtua harus faham dan lebih mengerti makna dari isi materi dan nasehat bukan sekedar nasehat, tetapi orangtua juga wajib menjadi suri tauladan yang baik untuk dipandang oleh anaknya terutama bagi anak remaja. Dengan ketauladanan, orangtua memberikan contoh yang baik, agar seorang remaja tidak hanya mendengarkan tetapi anak bisa mencontoh atau meniru segala perkataan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh orangtuanya.

Sebagai orangtua dituntut untuk memberikan tauladan yang baik terhadap remaja, sebab anak yang sudah memasuki tahap remaja sebagian besar mereka kurang menyukai adanya nasehat tanpa dibarengi dengan ketauladan dari orangtua. Sebab jaman sekarang anak remaja suka yang praktis daripada teori. Oleh karena itu, ketauladan termasuk metode yang sangat berpengaruh atas penanaman akhlak *mahmudah* terhadap remaja.

Mengenai pemberian contoh atau tauladan, di mana sebagian orangtua yang menyatakan pendidikan akhlak *mahmudah* itu perlu dicontohkan dan diberikan suri tauladan, agar anak remajanya bisa mencontoh dan meniru tingkah laku orangtuanya. Sebagaimana terdapat dari 2 keluarga yaitu pertama keluarga (bapak MLR) yang selalu memberikan nasehat yang selalu beliau iringi dengan ketauladanan, salah satunya seperti orangtua yang mengajarkan sopan santun yang dianggap sebagai tradisi turun temurun, artinya didepan orangtua harus tunduk, masuk rumah ucapkan salam, dengan diberikan contoh langsung oleh orangtua. Kemudian dari keluarga (bapak M) yaitu juga tidak bosan-bosannya memberikan nasehat terhadap remajanya, sebagaimana yang dilakukan ibu SF salah satunya yaitu mengibaratkan misalnya dalam berakhlak *mahmudah* terhadap Allah Swt atas beribadah kepadaNya sholat wajib, sebelum orangtua memerintahkan untuk sholat, diharuskan dari orangtuanya yaitu, sholat wajib agar remajanya mengikut apa yang dilakukan orangtuanya.

Sedangkan untuk 4 keluarga yaitu kurang peduli terhadap perkembangan remajanya, masalahnya mereka hanya sekedar memberikan nasehat tetapi tidak memberikan tauladan maka dari itu, sebagian remaja hanya sekedar

mendengarkan tapi tidak terlalu memperhatikan apa yang telah disampaikan oleh orangtuanya.

c) Mendidik Melalui Pembiasaan

Agar tertanamnya nilai-nilai akhlak *mahmudah* dan budi pekerti yang luhur, maka remaja tersebut perlu diberikan latihan ataupun pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Menerapkan akhlak *mahmudah* agar remaja tersebut bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Kebiasaan inilah yang akan membuat para remaja cenderung bisa memikirkan terlebih dahulu sebelum dia melakukan sesuatu yang berbau negatif. Sebagaimana terdapat salah satu keluarga yang melaksanakan pendidikan akhlak *mahmudah* dengan metode pembiasaan diajarkan oleh keluarga (bapak MLR) dari segi ibadah dari pihak ibu SFR, tetapi dari segi akhlak lebih terfokus dari bapak Rahman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat satu keluarga yang menanamkan sikap pembiasaan terhadap remaja, dan terdapat 5 keluarga yang tidak menggunakan metode pembiasaan, maka dari itu pendidikan akhlak *mahmudah* menggunakan metode pembiasaan tidak berjalan dengan baik.

d) Mendidik Melalui Pengawasan

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting atas perkembangan anak. Sebab, tanpa adanya pengawasan orangtua terhadap remaja, maka orangtua akan sulit mengetahui bagaimana keadaan seorang remaja. Sebagian besar pengawasan sangat diperlukan atas dasar perhatian orangtua terhadap remajanya agar terhindar dari sikap akhlak *mazmumah*.

Dari data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak mahmudah juga sangat mementingkan adanya pengawasan sebagai tanda perhatian terhadap remajanya. Sebagaimana yang dinyatakan 3 keluarga pertama (bapak MLR) mereka suami isteri yang sangat bekerjasama atas perkembangan anaknya terutama perkembangan R yang menginjak remaja. Sewaktu R sekolah, pagi lepas pulang sekolah masih dalam pengawasan orangtuanya, apabila dalam masalah bersosialisasi dengan masyarakat disekitar orangtuanya membolehkan saja, sebab itu termasuk akhlak *mahmudah* terhadap sesama, tetapi bukan halnya seperti berhubungan dengan laki-laki yang bukan mahromnya maka orangtua terutama bapak Rahman akan sangat keras melarang R bergaul lebih dekat dengan laki-laki yang bukan mahromnya. Kemudian dari keluarga (bapak M) yaitu, orangtua W dan I juga termasuk orangtua yang sangat perhatian atas keadaan anak remajanya, terutama orangtua perempuannya, ibu SF. Alasan ibu Siti Fatimah yang sangat perhatian, sebab dulu pernah terjadi pergaulan bebas minuman-minuman yang pernah dilakukan Imam bersama temanya, yang menjadi alasan ibu SF sangat memberikan pengawasan serta perhatian lebih terhadap Imam dan W. Sedangkan dari keluarga (bapak U, bapak AR, bapak RK dan bapak B) ini termasuk keluargayang kurang perhatian dan tidak memberikan pengawasan terhadap anak remajanya, karena mereka mempercayakan atas kemampuan anak remaja sendiri, karena mereka percaya bahwa remajanya sudah bisa berpikir sendiri dan memiliki kemandirian sendiri.

Dengan demikian dari hasil analisis di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja dalam metode pengawasan hanya

terdapat 2 keluarga yang sangat memperhatikan dan memberikan pengawasan. Maka dari itu metode pengawasan dari orangtua dalam pendidikan akhlak *mahmudah* belum berjalan dengan baik.

e) Mendidik Melalui Hukuman/Sanksi

Apabila metode nasehat, tauladan, pembiasaan, dan pengawasan tidak mampu dalam memberikan pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja, maka orangtua sangat perlu memberikan tindakan tegas terhadap remajanya. Ketegasan ini adalah berupa hukuman yang memberikan efek jera atas tindakan remaja yang berlebihan atas tingkah laku buruknya.

Terlihat dari segi orangtua yang berusaha dalam pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remajanya seperti keluarga (bapak MLR) sebagaimana pandangan seorang ayah, apabila menemukan tingkah laku remaja yang menurut bapak Rahman sudah termasuk fatal, maka beliau memberikan suatu nasehat terlebih dahulu sebelum bertindak maka, apabila R melakukan kesalahan yang sama maka dengan menggunakan nada tinggi lah cara terakhir bapak R, tetapi beda halnya dengan ibu Rum lebih keras sedikit dengan mencubit R. Keluarga (bapak M) tergolong orangtua yang sangat keras terhadap remajanya, apabila W dan I sudah melakukan suatu perbuatan yang sangat di luar batas pikiran orangtuanya, sebagaimana yang dilakukan W ketika keluar rumah melewati waktu yang ditentukan oleh orangtuanya, maka di situ bapak M melakukan kekerasan fisik di kaki remajanya agar Wiwid tidak lagi melakukan hal yang sama yang membuat orangtuanya marah. Begitu juga perbuatan Imam yang menurut bapak M sangat berlebihan, beliau merasa gagal mendidik anak, dari situlah bapak M

memberikan kekerasan fisik terhadap Imam dalam bentuk memberikan lemparan sabuk celana ke badannya Imam, agar itu memberikan efek yang sangat jera terhadap tingkah laku yang tidak bertanggung jawab atas kesehatan diri Imam sendiri.

Keluarga (RK) juga keluarga yang menggunakan pendidikan yang sangat keras, yaitu apabila S melakukan kesalahan berlebihan maka bapak RK memberikan kekerasan dalam bentuk pukulan dengan menggunakan sabuk celana dan gantungan baju (*kastok*). Cara itu lah yang memberikan pendidikan keras agar tidak melakukan akhlak *mazmumah*. Begitu pula dengan keluarga (bapak U) tetapi yang memberikan hukuman dalam pendidikan akhlak *mahmudah* yaitu ibu A yang selalu memberikan cubitan, apabila remajanya melakukan hal yang berlebihan.

Ada terdapat 2 keluarga yaitu (bapak AR dan bapak B) yang hanya memberikan hukuman atau sanksi yang bisa dibilang bukan hukuman dengan sekedar membiarkan saja, dengan apa boleh dikata, remajanya tidak mengerti, dan bingung apa yang dilakukannya.

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja sudah berjalan dengan baik atas ketegasan dari orangtuanya, yang sangat memberikan efek jera agar tidak melakukan hal yang sama atas akhlak *mazmumahnya*.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak Mahmudah Terhadap Remaja Pada Kalangan Orangtua yang Berprofesi Pasukan Orange Di Kelurahan Guntung Payung Kota Banjarbaru

a. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Pendidikan dan pengetahuan merupakan salah satu terciptanya remaja berbudi pekerti, terutama dalam pendidikan agama adalah pakar utama orangtua dalam menentukan keberhasilan dalam pendidikan akhlak *mahmudah* di lingkungan keluarga, terutama dalam bentuk pengaplikasian langsung dari orangtuanya tersebut. Karena pada sebagian orangtua yang berpendidikan tinggi dan memiliki pengetahuan agama yang mampu dan lebih dominan dalam menciptakan keluarga yang berbasis islami dan *berakhlakul karimah*.

Sebaliknya orangtua yang kurang berpendidikan baik secara umum maupun pendidikan agama ini termasuk bagian kesulitan orangtua dalam mendidik remaja yang bermoral, memiliki sikap terpuji serta *berakhlakul karimah*, ini yang menjadi yang menjadikan orangtua adakalanya kurang begitu memperhatikan perkembangan remajanya, baik berupa kualitas pengetahuan remajanya ataupun kualitas akhlak *mahmudahnya*. Dari data yang didapatkan, diketahui bahwa pendidikan termasuk sebagian besar orangtua di Kelurahan Guntung Payung Kota Banjarbaru rata-rata tingkat pendidikannya adalah SLTA/sederajat dan SD/sederajat.

Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan orangtua dikatakan kurang mendukung dalam perkembangan remaja saat ini. Namun tidak dapat dipungkiri dengan berbekal tamatan sekolah dasar akan sangat berbeda dibandingkan dengan

pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua yang berlatar belakang pendidikan rendah tapi memiliki wawasan yang luas tentang pendidikan.

Dari data yang diperoleh bahwa pendidikan orangtua yang memiliki anak remaja tergolong masih rendah, tetapi hanya ada 2 agak lumayan dalam pendidikan tetapi, itu pun hanya lulusan SMP (bapak Muhammad Laili Rahman dan bapak Rasiman Karyo), dan ada 10 orangtua yang hanya lulusan SD (ibu SFR, ibu S, ibu SF, ibu R, Ibu SN, Ibu A, bapak AR, bapak M, dan bapak B) untuk memberikan pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja, antara orangtua yang berpendidikan SMP tapi memiliki wawasan luas dengan orangtua yang memiliki pendidikan dan tidak memiliki wawasan itu memiliki perbedaan yang cukup banyak dalam masalah pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja.

Pada dasarnya pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja itu tergantung atas pengetahuan dan wawasan yang luas yang mesti dimiliki orangtua. Oleh karena itu, pendidikan, pengetahuan serta wawasan yang luas orangtua itu sangat penting untuk kemajuan bersama dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan menciptakan penerus generasi yang *berakhlakul karimah*.

b. Tingkat Penghasilan/Faktor Ekonomi

Dalam lingkungan keluarga yang kurang mampu, orangtua termasuk kurang memikirkan pendidikan/remajanya, sebab orangtua lebih mementingkan serta memperhatikan kehidupan sehari-harinya. Ini semua tentunya berhubungan dengan tingkat penghasilan yang minim menurut orangtua tersebut. Hal semacam ini menjadikan alasan orangtua, kesulitan dalam mendidik akhlak *mahmudah*

terhadap remaja tersebut, tetapi apabila dipandang dengan seksama, suatu kehidupan apabila disyukuri, sedikit banyaknya rezeki, tidak menjadikan alasan orangtua kurang memberikan pendidikan akhlak *mahmudah*.

Adapun tingkat penghasilan yang didapatkan orangtua setiap bulan, sebagaimana hasil data yang penulis dapatkan sebagian besar rata-rata orangtua berpenghasilan Rp.1.100.000/bulannya, hampir seluruh orangtua menyatakan bahwa penghasilan mereka kurang mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari, dan belum bisa terpenuhi dengan penghasilan yang didapatkan oleh orangtua.

Berdasarkan analisa terhadap data tersebut, maka dapat disimpulkan, bahwa faktor ekonomi orangtua di Kelurahan Guntung Payung Kota Banjarbaru dikategorikan belum cukup mendukung dalam perkembangan remajanya, karena secara umum dari penghasilan yang mereka dapatkan setiap bulannya belum mencukupi kebutuhan keluarga dalam kesehariannya.

Dari data yang di dapat oleh penulis yaitu tingkat penghasilan orangtua yang berprofesi sebagai pasukan orange berbeda. Untuk keluarga (bapak B) termasuk keluarga yang tingkat ekonominya. Keluarga (bapak RK, bapak M, bapak MLR, Bapak AR, dan bapak U) tergolong tingkat perekonomiannya menengah kebawah. Tetapi, di sini menurut orangtua tidak terlalu berpengaruh terhadap pendidikan akhlak *mahmudah*, karena pendidikan di dalam keluarga pada umumnya tidak memerlukan biaya.

c. Perhatian Orangtua

Perhatian orangtua sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja, misalnya seperti perhatian bentuk kasih sayang,

lemah lembut dalam mendidik dan mengajarkan serta memperlihatkan bagaimana sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta akhlak yang mengikut suri tauladannya Rasulullah Saw. Kurangnya kepedulian orangtua menjadikan kesulitan dalam pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja, sebab orangtua hanya memikirkan kebutuhan hidup di dunia, tidak mementingkan kebahagiaan akhirat. Sungguh berbeda pandangan orangtua yang berilmu dengan yang tidak berilmu, sebaliknya, orangtua yang berilmu akan memandang anak adalah amanah, titipan dan bahkan menjadi tabungan di akhirat kelak, apabila remaja tersebut baik, maka ganjarannya kebaikan pula lah. Tetapi, apabila kebuukan, maka remaja tersebut akan menyeret orangtuanya ke neraka.

Orangtua juga perlu mengontrol kegiatan remaja, sedang apa remajanya serta dimana posisi remajanya terutamanya bagaimana pergaulannya di luar rumah, sehingga dapat mengetahui dengan pasti bagaimana akhlaknya di luar rumah. Karena, tidak jarang orangtua yang tidak mengetahui keadaan remajanya, tidak mengetahui keberadaannya dan tidak mengetahui pergaulannya, yang orangtua ketahui hanyalah pergaulan dalam keluarga baik-baik saja dalam masalah tingkah laku remaja.

Dengan memberikan perhatian yang cukup, maka orangtua dapat mengetahui sikap remaja yang menyimpang, agar orangtua segera mungkin bertindak untuk memperbaiki akhlak *mazmumah* menjadi akhlak *mahmudah*. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian orangtua di Kelurahan Guntung Payung Kota Banjarbaru dapat dikategorikan kurang baik

atau sangat mendukung dalam pembiasaan akhlak *mahmudah* terhadap remaja di lingkungan keluarga.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa perhatian orangtua sebagian kurang peduli dengan adanya perhatian dan kasih sayang terhadap remaja, tetapi ada beberapa keluarga yang selalu memberikan perhatian lebih terhadap remajanya, misalnya seperti keluarga (bapak M) yaitu ibu SF lebih mengambil alih atas perhatiannya terhadap anak remajanya, yaitu bagaimana beliau memberikan pandangan hidup serta perhatian lebih terhadap remajanya. Ibu F juga membiasakan terbiasa berperan sebagai sahabat bagi anak remajanya, sebab menurut beliau, apabila ibu F memposisikan dirinya sebagai sahabatnya, beliau lebih mengetahui watak dan sifat anak remajanya, dan dengan keterbukaan pula, yang memberikan kenyamanan perasaan antara orangtua dengan anaknya. Keluarga (bapak R) yaitu beliau sangat memberikan perhatian lebih melalui kedisiplinan yang beliau tanamkan sejak kecil, sebagaimana yang terjadi dalam didikan ibu SFR yang selalu menanyakan kabar R ketika R berada di luar rumah.

Keluarga (bapak AR) beliau juga memberikan kepercayaan penuh terhadap perhatian dan kasih sayang kepada remajanya terhadap isterinya yaitu ibu R, beliau memang memberikan kebebasan terhadap remajanya E, apabila E keluar rumah setidaknya ibu R menanyakan kemana tujuannya, dan apabila E sedang bekerja, maka dinyatakan ibu R bahwa ketika E mau larut malam dilarang pulang walau ke rumah, tetapi beliau memerintahkan kepada remajanya E agar mengingap saja dari pada kenapa-kenapa di jalan. Keluarga (bapak U, bapak B dan bapak RK) termasuk bagian keluarga yang jarang memberikan perhatian dan kasih

sayang terhadap remajanya. Maka dari itu, tidak salahnya para remajanya berusaha belajar mandiri dan menghadapi kehidupan di luar keluarganya.

d. Faktor Waktu yang Tersedia

Adanya kesempatan remaja untuk menerima pendidikan akhlak *mahmudah* dalam keluarga tentu tidak terlepas dari waktu luang yang dimiliki remaja dan orangtuanya. Mengenai waktu luang yang dimiliki orangtua, sebagian orangtua memiliki waktu luang antara 13 jam, yang dianggap mudah berkumpul antara orangtua dengan remajanya. Dari seluruh waktu yang dimiliki orangtua terhadap remajanya, waktu yang digunakan untuk memberikan pendidikan akhlak *mahmudah*, di mana terlihat bahwa sebagian keluarga menyatakan bahwa waktu yang dimiliki orangtua untuk memberikan pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja hanya dalam bentuk nasehat ketika berangkat sekolah dan ketika keluar rumah.

Faktor yang sangat mempengaruhi terhadap pendidikan agama remaja adalah waktu dan kesempatan yang tersedia digunakan dengan sebaik-baiknya, dan dibarengi dengan pemanfaatan waktu dan kesempatan digunakan oleh orangtua dilakukan dengan baik. Sebab, apabila waktu dan kesempatan digunakan dengan hal yang tidak bermanfaat oleh orangtua, maka akan menjadi sebuah kesulitan orangtua dalam membentuk karakter, akhlak terpuji maupun akhlak *mahmudah* terhadap remaja. Karena demikian, faktor ini juga berpengaruh terhadap kepribadian remaja tersebut. Sebab, apabila orangtua terlalu berleha-leha atau bersantai-santai dengan sesuatu yang tidak bermanfaat, maka mereka hanya memiliki sedikit kesempatan untuk bergaul dan berkomunikasi dengan anak

remajanya tersebut, yang tentunya akan mengakibatkan remaja kurang diperhatikan dalam kasih sayang, serta pembentukan akhlak *mahmudahnya*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor waktu yang tersedia untuk mendidik remaja dalam keluarga di Kelurahan Guntung Payung Kota Banjarbaru umumnya sangat kurang mendukung.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orang tua untuk berkumpul dengan keluarga tidak terlalu banyak. Sebenarnya orangtua yang masing-masing memiliki profesi sebagai pasukan orange (penyapu jalanan) rata-rata mereka pulang ke rumah dengan waktu yang bersamaan, terkecuali dengan orangtua laki-laki, maka ada perbedaan waktu agar berkumpulnya dengan keluarga guna menanamkan pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja itu terlaksana ketika berkumpul dengan keluarga.

Untuk keluarga (bapak MLR) yang biasa dipanggil bapak Rahman, beliau sangat menyempatkan waktu untuk berkumpul walau terkadang berkumpulnya pada waktu isya, maka hal itu tidak menjadi alasan beliau untuk mendidik akhlak *mahmudah* terhadap R. sedangkan untuk keluarga (bapak B) sangat tidak memberikan waktu peluang untuk berkumpul dengan keluarga, sebab beliau sibuk dengan pekerjaan di luar, maka dari itu dari keluarga bapak Budiono termasuk keluarga yang tidak peduli dengan perkembangan anak remajanya. Keluarga (bapak AR, bapak M, bapak U, dan bapak RK) mereka masing-masing mempercayakan perhatian dan memberikan waktu berkumpul ketika mereka pulang bekerja, sebagian besar mereka memanfaatkan waktu ketika malam, baru bisa berkumpul dengan keluarga.

e. Lingkungan Sosial

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak *mahmudah*, faktor lingkungan sosial mempunyai pengaruh besar sekali bagi keberhasilan menciptakan remaja islami. Betapa dalam kesehariannya remaja selalu bersentuhan dengan kehidupan lingkungan sekitarnya. Karena dengan lingkungan yang baik, akan menjadikan kepribadian remaja menjadi baik atau sebaliknya. Lingkungan tempat tinggal remaja yang kurang baik dalam perkembangan kepribadiannya. Kurangnya teman-teman yang kurang pendidikannya dalam bidang agama, yang menjadikan remaja tersebut melakukan hal-hal yang kurang wajar dilakukan oleh seorang remaja. Aktivitas. Faktor lingkungan sosial merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap remaja, terutama dalam lingkungan keagamaan, sebab sebagian besar lingkungan yang sering mengadakan kegiatan keagamaan juga berpengaruh terhadap pergaulan remaja yang semakin kritis akhlak *mahmudahnya*.

Selanjutnya tentang pendapat orangtua terhadap keadaan lingkungan sekitar, sehubungan kurangnya pembiasaan terhadap sikap, prilaku maupun tingkah laku *mahmudah*, itu yang menjadikan kurang menunjangnya kepribadian muslim dalam pendidikan akhlak *mahmudah* terhadap remaja itu sendiri, dan hanya beberapa keluarga yang berpendapat bahwa lingkungan sekitar atau pergaulan diluar tidak menjadi tolak ukur dalam pendidikan akhlak *mahmudah*.

Sebagai orangtua wajib memperhatikan lingkungannya, terutama lingkungan dengan teman sejawatnya, karna boleh buat, teman itu bisa menjadikan remaja lebih memiliki pribadi yang baik atau menjadikan remaja

tambah berperilaku yang buruk. Dari data yang di peroleh di Kelurahan Guntung Payung Kota Banjarbaru sebagian memberikan kepercayaan terhadap remajanya sendiri untuk menjadikannya lebih berpikir dan menjadi mandiri. Tetapi tidak dipungkiri pergaulan zaman sekarang sangat merosok untuk membiat remaja lebih berpikir dua kali dalam melakukan tindakan di luar batasnya sebagaimana manusia yang terdidik dalam pendidikan akhlak *mahmudah*. Sebagaimana keluarga (bapak B) yang hanya melepas anak remajanya dimanapun dan bagaimanapun Rasyid berteman dengan teman-teman di sekitarnya, begitu juga dengan keluarga (bapak RK dan bapak AR) mereka bersama isteri memang memberikan kepercayaan dan mengajarkan anak remajanya untuk lebih mandiri, agar nanti di luar lingkungan keluarga anak remajanya lebih bisa memilih mana yang harus diperbuat dan mana yang harus ditinggalkan, sebagian besar hak kewajiban orangtuanya dikembalikan kepada anak remaja agar bisa berpikir sendiri. Sama hal nya dengan keluarga (bapak Umar) beliau memang tidak terlalu peduli, tetapi isteri beliau sangat peduli dengan lingkungan di sekitar, sebab kata beliau, bagaimanapun kita memberikan pendidikan, tetapi lingkungannya kurang mendukung akan pendidikan akhlak *mahmudah*, maka itu akan menjadi pemicu dalam kerusakan tingkah laku anak remajanya.

Tetapi berbeda dengan keluarga (bapak MLR dengan bapak M) menurut mereka lingkungan memang berpengaruh besar dalam pola tingkah laku anak, akan tetapi apabila anak remajanya didasari dengan ilmu agama, diberikan nasehat serta suri tauladan yang baik dari orangtuanya, itu tidak akan menjadikan mereka sulit untuk mendidik akhlak *mahmudah* terhadap remajanya, sebab mereka

sebagai orangtua berusaha memberikan yang terbaik, setidaknya dari orangtua juga lah yang bertugas memberikan lingkungan di luar, misalnya orangtua juga mesti memberikan pengawasan dan lebih mengetahui siapa temannya? dan bagaimana lingkungannya, dengan cara itulah orangtua akan merasa terjaga anak remajanya apabila sudah mengetahui segala hal yang ada di luar, baik itu sekolah maupun diluar lingkungan keluarga lainnya.